

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran yang merupakan manifestasi dari proses pendidikan yang dilalui oleh manusia dalam mengembangkan potensi, merupakan strategi jitu untuk mendapatkan pengetahuan. Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan – tujuan yang telah ditentukan. Banyak usaha dan upaya yang dilakukan guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

Mutu pendidikan yang baik dapat mendorong terciptanya masyarakat yang berkualitas kreatif dan produktif. Salah satu ciri mutu pendidikan yang baik adalah tercapainya proses pembelajaran yang baik pula mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Sebagai dampaknya guru sebagai sentral dalam proses pembelajaran sudah sewajarnya dituntut untuk lebih professional dalam menjalankan fungsinya, selain hal tersebut, perubahan dan perkembangan masyarakat yang semakin maju juga menuntut proses guru menyesuaikan diri dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat.

Upaya yang dilakukan guru harus bisa memilih perangkat pembelajaran, salah satunya pembelajaran modul, untuk

menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada siswa, karena hakekatnya siswa merupakan jiwa yang belum memiliki kemampuan apapun. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah:

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(q.s. Anahl.78).¹

Pembelajaran modul merupakan alat bantu proses belajar mengajar. Yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik (siswa/murid).

Pembelajaran modul merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan media pembelajaran juga merupakan upaya kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman yang dapat membantu proses belajar siswa. Hal ini dikarenakan modul berperan sebagai alat perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga murid tidak mudah bosan dalam mengikuti proses belajar-mengajar.

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Di Ponegoro, Cet Ke-3 2007), h. 262.

Modul juga sebagai sistem penyampaian dalam proses belajar mengajar telah dijadikan tumpuan harapan untuk mampu mengubah keadaan tersebut menjadi situasi belajar mengajar yang merangsang, yang lebih mengaktifkan murid untuk membaca dan belajar memecahkan masalah sendiri dibawah pengawasan dan bimbingan guru yang selalu siap menolong murid yang mempunyai kesulitan²

Penggunaan pembelajaran modul yang tepat merupakan suatu keharusan, agar pesan-pesan pembelajaran dapat dengan mudah disampaikan kepada anak didik, selain itu menggunakan pembelajaran modul yang tepat dapat membantu mempermudah menyampaikan materi pembelajaran.

Masalah pokok yang dihadapi guru bukan hanya terletak pada pembelajaran modul, namun tidak kalah penting minat belajar siswa. Aspek yang sering didiskusikan oleh penulis atau oleh para guru sebagai pengajar adalah minat belajar siswa. Mengapa demikian? Jawabannya sederhana. minat belajar adalah kecenderungan hati dan jiwa terhadap suatu yang dapat dipelajari yang dianggap penting dan berguna sehingga sesuatu itu diperlukan, diperhatikan dan kemudian diikuti dengan perasaan senang.

² *Ibid:* h.12

Hal tersebut pun dikemukakan oleh Decilory bahwa minat adalah pernyataan suatu kebutuhan yang tidak di penuhi, kebutuhan timbul dari dorongan hendak memberi kepuasan kepada suatu insting, minat anak terhadap benda-benda tertentu dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan insting dan hasrat, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan dan pendidikan.³

Berbagai upaya yang dilakukan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dilakukan namun sedikit sekali tujuan tersebut tercapai, karena masih banyak guru yang belum sadar memahami arti penting pembelajaran modul yang digunakan, dan kurangnya minat belajar siswa.

Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pembelajaran modul yaitu: (a) segi praktisan; (b) segi anak didik; (c) segi isi; (d) segi guru.⁴ Bertolak dari pemikiran diatas, modul yang digunakan merupakan modul yang sesuai dengan materi, sekian banyaknya modul pembelajaran yang sesuai serta digunakan dalam pembelajaran akan menghasilkan kepada pembelajaran yang efektif dan efisien.

³ Zakiyah Darajat, et.al, *Metode khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 6

⁴ *Ibid.*,h. 45

Dari hal tersebut maka pembelajaran modul dianggap yang paling tepat untuk menyajikan materi pelajaran Akidah Akhlak. Keberadaan modul dan penggunaannya mampu membuat peserta didik atau siswa mampu belajar sendiri. Siswa dapat belajar secara mandiri dengan menggunakan modul tanpa bantuan atau keberadaan pendidik yang biasanya ada dalam setiap pembelajaran. Ini membuat siswa memiliki keterampilan untuk menggali informasi maupun materi dan mengembangkannya secara mandiri, tidak selalu harus bergantung kepada guru. Kelebihan dari pembelajaran modul diantaranya:

1. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa maupun guru.
2. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi atau gairah belajar, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan belajar.
3. Memungkinkan siswa dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.
4. Siswa lebih aktif belajar.
5. Guru dapat berperan sebagai pembimbing, bukan semata-mata sebagai pengajar.
6. Membiasakan siswa untuk percaya pada diri sendiri.
7. Adanya kompetisi yang sehat antar siswa.
8. Dapat meringankan beban guru.
9. Belajar lebih efektif, dan evaluasi perbaikan yang cukup berarti.

10. Sistem ini dapat menyerap perhatian anak sehingga pelajaran menunjukkan lebih berhasil apabila dibandingkan dengan ceramah.⁵

Untuk dapat melaksanakan pendidikan agama Islam dan mencapai tujuan pembelajaran, kehadiran seorang pendidik yang dalam lingkungan sekolah disebut peran guru mutlak diperlukan. Dalam proses belajar mengajar guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1).⁶

Kedudukan sebagai tenaga professional ini bertujuan untuk mewujudkan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kedudukan guru sebagai tenaga professional tersebut dibuktikan dengan adanya sertifikat pendidik yang menunjukkan pemenuhan guru terhadap syarat-syarat dan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah: kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan

⁵ *Ibid*, h. 25

⁶ Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI No. 14 Pasal 1 Ayat 1, *Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: CV Mini, 2006), h. 7.

kompetensi professional.⁷ kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, dan kompetensi ini dijadikan sentral dari kompetensi-kompetensi yang lainnya.

Meskipun negara dan pemerintah Indonesia telah mengeluarkan sebagai peraturan perundang-undangan dan peningkatan program pembangunan namun mutu disekolah-sekolah dan madrasah masih rendah.

Rendahnya mutu pendidikan biasanya disebabkan oleh rendahnya kompetensi guru dalam kompetensi pedagogik, dan kurangnya minat belajar siswa. Masih banyak tingkat pendidikan guru yang belum sepadan dengan persyaratan dan kemampuan metodologi pendidikan, masih rendah kemampuan pembelajaran guru madrasah karena kebanyakan dari mereka masih menekankan pengenalan konsep yang bersifat kognitif dan belum pada perilaku beragama.⁸

Menurut Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1.

‘Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁷ Yuhdi Munadi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 12

⁸ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) h. 3

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Profesionalisme seorang guru diperlukan sebagai bekal dalam mengakses perubahan baik itu metode pembelajaran ataupun kemajuan teknologi yang semuanya ditujukan untuk kepentingan proses belajar mengajar. Sebab jika ditinjau dari undang-undang sebagaimana tersebut di atas, tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi lebih kepada bagaimana menyiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang terampil dan mengakses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta liberalisasi yang terjadi dimasa nanti.

Dalam kaitan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing untuk aktif dalam proses belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara siswa dan guru maupun siswa dan siswi. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Mardi M dan Rosmawati, bahwa terjadinya proses belajar mengajar itu ditandai dengan dua hal yaitu: (1) siswa menunjukkan keaktifan seperti Nampak dalam jumlah curahan waktunya dalam

⁹ Undang-undang No. 20. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (CV Mini Jaya Abadi, 2003). h. 5

melaksanakan tugas ajar. (2) terjadi perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁰

Tugas guru adalah mendiagnosa kebutuhan belajar, merencanakan pelajaran memberikan presentasi mengajukan pertanyaan dan mengevaluasi pengajaran.

Langkah yang harus dilakukan agar tercapai tujuan pembelajaran adalah. Salah satunya menggunakan modul pembelajaran yang tepat, serta minat belajar siswa yang mendukung agar tercapai tujuan pembelajaran yang di harapkan.

Dengan melihat konteks tersebut minat belajar sangat penting dalam mengembangkan potensi siswa . upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan media pembelajaran yang tepat kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan yang kreatif dan terarah.

Salah satu tujuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa, yaitu tujuan pembelajaran yang tercantum dalam program yang didesain oleh seorang guru. Tujuan tersebut akan tercapai apabila ditunjang oleh guru yang memiliki kemampuan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan di dorong oleh minat belajar siswa yang sangat tinggi.

¹⁰ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet Ke-13, (Bandung Remaja Rosda Karya: 2001). H. 22

Tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa akan dapat dilihat dari hasil yang dilakukan siswa. Keberhasilan siswa merupakan cermin dari hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Hasil belajar dalam proses pembelajaran merupakan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melalui proses belajar yang ditunjukkan dalam angka huruf maupun tindakan yang mencerminkan prestasi anak dalam proses tertentu dalam belajar.¹¹ Pengukuran hasil belajar adalah membandingkan fakta /obyek pengukuran dengan angka untuk menentukan luas kualitas atau kuantitas pencapaian tujuan

¹¹ Nana Sujana, Penelitian Hasil Proses Belajar, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 22

pembelajaran oleh peserta didik.¹² Indikator pencapaian hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak

- 1) Menyadari Kewajiban menerapkan adab yang baik kepada saudara dan teman.
- 2) Menunjukkan perilaku terbiasa menerapkan adab yang baik kepada saudara dan teman.
- 3) Menjelaskan pengertian adab kepada saudara dan teman.
- 4) Mengidentifikasi dalil tentang adab kepada saudara dan teman.
- 5) Menjelaskan hikmah menerapkan adab kepada saudara dan teman.
- 6) Mensimulasikan secara berkelompok didepan kelas adab kepada saudara dan teman.
- 7) Memperhatikan hal tersebut maka ranah yang ingin dicapai dari pembelajaran bukan hanya sekedar pengetahuan siswa terhadap materi akan tetapi siswa juga dituntut mampu untuk mempraktekannya. Kemudian bisa mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang baik.

Adapun kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari standar kompetensi materi adab terhadap orang tua dan guru ini adalah 65 dan ini merupakan kumulatif dari tiap-tiap indikator.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pamong akidah akhlak, Sakhawati, Beliau mengemukakan: Selama ini dalam proses pembelajaran beliau khususnya pada materi adab bergaul dengan saudara dan teman tidak banyak perangkat pembelajaran yang digunakan, dan apabila melihat data hasil atau prestasi siswa yang

¹² Supardi, Tes & Asesmen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, (Jakarta: Hartono Media Pustaka, 2013), h. 17

mereka dapatkan, 70% dari siswa-siswa madrasah tsanawiyah yang dijdiksn sampel nilai mereka dibawah standar atau dibawah KKM.

Kurangnya guru memahami pentingnya memilih pembelajaran modul yang tepat dalam pembelajaran, dan kurangnya minat belajar siswa yang diharapkan saat kegiatan belajar mengajar banyak siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Dikabupaten Pandeglang, belum paham pengertian adab bergaul dengan saudara dan teman.

Berdasarkan temuan dilapangan sedikit sekali guru di Madrasah Tsanawiyah Dikabupaten Pandeglang yang belum memahami pentingnya perangkat pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, Kurangnya menggunakan pembelajaran modul yang tepat dengan materi yang diajarkan, masih banyak siswa yang kurang minat dalam belajar, dan itu berdampak pula pada hasil belajar siswa.

Guru yang menggunakan pembelajaran modul dan minat belajar siswa sangat baik diharapkan mampu membawa perubahan kearah yang positif dan lebih baikdalam pembelajaran, sehingga mampu mencapai hasil yang memuaskan. Berdasarkan kondisi perkembangan emosional siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Dikabupaten Pandeglang yang berada pada usia puber, cenderung mengikuti ego pribadinya dari pada mengikuti peraturan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu belajar khususnya mata pelajaran akidah akhlak dalam hal ini adalah tidak terlepas dari penerapan pembelajaran modul dan minat belajar siswa yang baik.

Bertolak dari pernyataan dilapangan, seperti yang penulis paparkan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian guna menghasilkan jawaban yang sesuai dengan harapan. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitaian Persepsi siswa tentang pembelajaran modul dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Dikabupaten Pandeglang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Modul dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs DiKabupaten Pandeglang. Yaitu:

1. Kurangnya kesadaran guru, pentingnya pembelajaran modul.
2. Kurangnya minat belajar siswa, lingkungan sekolah, perpustakaan, kualifikasi guru.
3. Rendahnya hasil belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah yang telah di kemukakan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kronologi Persepsi siswa tentang Pembelajaran Modul dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs DiKabupaten Pandeglang.

D. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana persepsi siswa tentang pembelajaran modul akidah akhlak?
- 2) Bagaimana minat belajar siswa kelas VIII MTs di kabupaten Pandeglang?
- 3) Apakah persepsi siswa tentang pembelajaran modul berpengaruh terhadap hasil belajar ?
- 4) Apakah minat belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar ?
- 5) Apakah persepsi siswa tentang pembelajaran modul dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat persepsi siswa tentang pembelajaran modul?
2. Untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa ?

3. Untuk mengetahui tingkat persepsi siswa tentang pembelajaran modul berpengaruh terhadap hasil belajar ?
4. Untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar ?
5. Untuk mengetahui tingkat persepsi siswa tentang pembelajaran modul dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar ?

F. Kegunaan Penelitian

- 1) Dari segi teoritis: penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam penerapan pembelajaran modul dan sekaligus dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam belajar akidah akhlak.
- 2) Dari segi praktis: bagi penulis menambah pengetahuan tentang persepsi siswa tentang pembelajaran modul dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak, dan seluruh rangkaian penelitian ini mempunyai manfaat dan pencapaian tersendiri, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk guru pamong akidah akhlak dalam memilih prangkat, serta sebagai bahan evaluasi bagi guru madrasah tsanawiyah darul huda pusat kecamatan mandalawangi dan madrasah tsanawiyah al-hikmah kecamatan cipeucang kabupaten pandeglang.

G. Sistematika

Dalam penulisan tesis ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, dan secara garis besarnya sebagai berikut :

Bab kesatu: Pendahuluan, pada bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua: Hipotesis Penelitian meliputi Pembelajaran modul, minat belajar, hasil pembelajaran akidah akhlak, mata pelajaran akidh akhlak, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga: metode penelitian, meliputi tempat dan waktu penelitian, metode dan rancangan penelitian, populasi dan tehnik pengambilan sampel, tehnik pengumpulan data, instrumen penelitian, hasil uji coba instrumen, tehnik analisis data dan hipotesis statistik.

Bab keempat: pembahasan dan hasil penelitian, meliputi deskripsi data hasil penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

Bab kelima: Penutup, meliputi kesimpulan, implikasi dan saran.